

## PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM

Sri Haryanto

---

### *Abstrak*

Pendekatan kesejarahan ini sangat penting dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dari situasi yang konkret dan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan sejarah ini seorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Seorang yang ingin memahami Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-Qur'an. Tujuan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Melalui pendekatan historis seseorang diajak menukik dari alam idealis yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Maka lapangan sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia.

*Kata Kunci: Pendekatan, Historis, Studi Islam*

---

### **A. Pendahuluan**

Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi identitas normatif atau hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan secara konsepsional harus dapat menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab apabila pengkajian agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif harus dilengkapi dengan pengkajian agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.<sup>1</sup>

Setidaknya ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam studi Islam, yaitu pendekatan doktriner dan pendekatan ilmiah. Pendekatan doktriner dalam studi Islam adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah doktrin

---

<sup>1</sup> Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan untuk memahami agama, Lihat, Supiana, *Metodologi Studi Islam*, cet. II, (Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2012). hal. 77

agama yang harus dipraktikkan secara ideal. Pendekatan ini dikenal pula dengan pendekatan normatif. Sedangkan pendekatan ilmiah adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah ilmu.

Dalam konteks ini Amin Abdullah berpandangan bahwa dalam studi Islam, yang diperlukan bukan hanya pendekatan doktriner, yang dalam hal ini ia mengistilahkannya dengan pendekatan teologis filosofis, tetapi juga pendekatan ilmiah yang menurutnya dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan linguistik-historis dan pendekatan sosiologis antropologis. Ia berasumsi bahwa ilmu apapun, termasuk ilmu tentang Islam yang memiliki kompleksitasnya sendiri tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrow-mindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan.<sup>2</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Obyek Studi Islam

Munculnya istilah *Studi Islam*, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies* dan *Dirasah Islamiyah* di dunia Islam. Walaupun secara realitas studi ilmu Islam keberadaannya tak terbantahkan, namun di kalangan ahli masih terdapat perdebatan sekitar permasalahan *Studi Islam* dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Studi Islam, pada masa awal, terutama masa Nabi SAW. dan sahabat dilakukan di Masjid. Pusat-pusat studi Islam seperti yang diungkapkan Ahmad Amin, berada di Hijaz berpusat Makkah dan Madinah; Irak berpusat di Basrah dan Kufah serta Damaskus.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, studi Islam berpusat di Baghdad, *Bait al-Hikmah*, sedangkan pada pemerintahan Islam di Spanyol dipusatkan di Universitas Cordova. Di Mesir berpusat di Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah dari kalangan Syi'ah, dan sekarang ini

---

<sup>2</sup> Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pelajar, Cet. 1, 2006), hal. 111

<sup>3</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal. 86

Studi Islam berkembang hampir di seluruh negara, baik Islam maupun yang bukan Islam.<sup>4</sup>

Islam memang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian, dalam mengkaji Islam, tentu saja harus berpedoman pada dua sumber otentiknya yakni Al-Quran dan hadis. Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri sangat terkait erat dengan persoalan metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam melakukan pengkajian terhadapnya. Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>5</sup> Beberapa pendekatan dalam studi islam diantaranya Pendekatan Teologis Normatif,<sup>6</sup> Antropologis,<sup>7</sup> Sosiologis,<sup>8</sup> Filosofis,<sup>9</sup> Psikologis,<sup>10</sup> Ideologis Komprehensif,<sup>11</sup> dan historis<sup>12</sup>

---

<sup>4</sup> Studi Islam di negara-negara non Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Di Aligarch University India, Studi Islam di bagi mnjadi dua: Islam sebagai doktrin di kaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Madzhab Ahli Sunnah dan Jurusan Madzhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari Aspek sejarah di kaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic Studies. Di Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program di kaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science. Di Chicago, Kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Dilembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, Bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa non-Arab.

<sup>5</sup> Depdikbud. *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 192

<sup>6</sup> Pendekatan teologis normatif secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Pendekatan normatif dapat pula diartikan studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal atau dari segi normatifnya. Dengan kata lain, pendekatan normatif lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks Alquran dan Hadits Supiana, *Metodologi Studi Islam*, cet. II, (Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2012). hal. 77

<sup>7</sup> Pendekatan anatropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya

<sup>8</sup> Pendekatan Sosiologi merupakan sebuah pendekatan dalam memahami Islam dari kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain, Supiana, *Metodologi Studi Islam*, hal. 90-91

<sup>9</sup> Metode filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu).

## 2. Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, istilah berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah menyangkut tentang, *syajarat al-nasab*, pohon genealogis yang dalam masa disebut sejarah keluarga (*family history*), atau kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occurred* dan *to develop*. Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istora* (Yunani),<sup>13</sup> *history* atau *geschichte* (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam.<sup>14</sup>

Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam, Edward Freeman, misalnya menyatakan historis adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sementara Ernst Bernheim, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.<sup>15</sup> Dan menurut Hasan, historis atau *tarikh* adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.<sup>16</sup>

Sejarawan Indonesia, seperti Sartono Kartodirdjo (1993: 14-15) dalam *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif.<sup>17</sup> **Pertama** Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis

---

<sup>10</sup> Pendekatan Psikologi bersifat asertif dan individualis, sehingga tidak komprehensif, bahkan pendekatan ini hanya berbicara kelakuan para pemeluk Agama yang belum tentu mencerminkan agama Islam itu sendiri. Pendekatan ini dapat menyebabkan orang yang memandang Islam malah salah paham, misalnya: jika sebuah masyarakat mayoritas muslim, lalu disana ada prostitusi, dan mungkin yang melakukan kemesuman dan maksiat tersebut bisa jadi orang Islam, dengan pendekatan psikologis bisa-bisa dianggap bahwa ajaran Islam itulah yang membolehkan prostitusi. Disinilah letak kelemahan pendekatan psikologis

<sup>11</sup> Pendekatan Ideologis komprehensif ini adalah sebuah cara memahami Islam yang dimulai dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah Ideologi, artinya Islam mengurus seluruh urusan kehidupan, sehingga harus diterapkan dalam kehidupan. Metodologi ini menggunakan pendekatan yang integral dimana semua ilmu keislaman original dikerahkan, mulai dari ilmu tauhid, ulumul quran, ulumul hadits, fikih, ushul fikih, bahasa arab, dan lain sebagainya

<sup>12</sup> Pendekatan historis inilah yang akan dikaji lebih mendalam dalam artikel ini, sebagai salah satu pendekatan dalam studi islam (*islamic studies*)

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 1.

<sup>14</sup> Nasution, Harun *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Purjalit dan Nuansa, 1998), hal. 119

<sup>15</sup> Nasution, Harun *Tradisi Baru*. hal. 119

<sup>16</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 46

<sup>17</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hal. 58

sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur; *Kedua*, Sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian yang sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya. Jika dikaitkan dengan kajian islam dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa islam historis dikaji dari aspek sejarah, menganalisis perkembangannya dari awal sampai sekarang, karena islam tidak lepas dari historisnya.

Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks

historisnya, karena pemahaman yang keluar dari konteks historis akan dapat menyesatkan. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu *asbab al-nuzul*. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara *syari'at* dari kekeliruan memahaminya. Dengan pendekatan historis ini diharapkan seseorang mampu memahami nilai sejarah adanya Islam. Sehingga terbentuk manusia yang sadar akan historisitas keberadaan islam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Mengingat begitu besar peranan pendekatan historis ini, maka diharapkan akan melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam di berbagai disiplin ilmu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran murni ini dalam kehidupan yang lebih layak sesuai dengan kehendak *syara'*, mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melihat masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang.

Penerapan pendekatan historis dapat dilakukan pada studi sumber Islam atau studi Al-Quran maupun Sunnah, misalnya:

a. Fenomena orang mabuk shalat.

Terdapat landasan normatif dalam Al-Quran "*janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk*". Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun juga berkesan bahwa di luar shalat boleh mabuk. Jelas keliru. Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis *asbabun nuzul*-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja disbanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat.

b. Buku yang paling awal di tulis oleh kaum muslimin adalah Kitab Allah. Awalnya mereka sempat ragu- ragu untuk menuliskannya. Pembunuhan besar- besaran pada para penghafal Al-Qur'an pada saat terjadinya perang Riddah (perang melawan orang- orang murtad) dan perang melawan nabi palsu yang membuat mereka menuliskan kitab

Allah. Hal itu di karenakan adanya rasa khawatir kitab Allah akan lenyap dan dilupakan.

- c. Keraguan yang lebih besar terjadi tatkala akan dilakukan penulisan hadist-hadist Rasulullah.

Hadist-hadist Rasulullah itu tidak dituliskan karena khawatir bercampur baur dengan Al-Qur'an. Abu Bakar telah memerintahkan manusia saat ini untuk tidak meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah. Umar kemudian melanjutkan tradisi Abu Bakar. Penulisan hadist ini tidak dimulai kecuali pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah atau pertengahan abad ke-8 Masehi.

- d. Fenomena orang mabukshalat.

Terdapat landasan normative dalam Al-Quran "*janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk*". Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun juga berkesan bahwa di luar shalat boleh mabuk. Jelas keliru. Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis *as babunnuzul*-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja dibanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat.

- e. Seseorang yang ingin memahami Al-qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari turunya Al-qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunya Al-qur'an yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul (Ilmu tentang Sebab-sebab Turunya Al-qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turunya ayat Al-qur'an.

### C. Kesimpulan

Sebagai objek studi, Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah agar dapat memahami tentang Islam dengan benar. Pendekatan sejarah mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang berperan sebagai *metode analisis*, atau pisau analisis, karena sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu kejadian, maka agama sebagai sasaran penelitian haruslah dijelaskan fakta-faktanya yang berhubungan dengan waktu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hakim, Atang, Metodologi Studi Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdullah, M. Amin . Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Abdullah, Taufik dan M Rusli Karim (ed.), Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Cet. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdullah, Taufik, Sejarah dan Masyarakat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abuddin nata, metodologi studi islam, (Jakarta: 2008)
- Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta;1996
- Atang Abdul Hakim, Metodologi Studi Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Bustaman Ahmad, Kamaruzzaman, ISLAM HISTORIS: Dinamika Studi Islam di Indonesia, Yogyakarta: Galang press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: DPKRI 1998.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Juhaya S. Praja, Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia, Jakarta: Teraju, 2002
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- M. Nurhakim, Metode Studi Islam, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990
- M. Yatimin, Abdullah, Studi Islam Kontemporer, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Martin, Richard. C, Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Islam, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Mukti Ali. Metode Memahami Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Nasution, Harun. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu. Bandung: Nuansa, 1998.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Logos. 1998.
- Pranoto, Suhartono W. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Supiana, Metodologi Studi Islam, cet. II, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. 2012.
- Syed Husen Nasr, Menjelajah Dunia Modern, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli A Young Muslim's Guide in The Modern World, Bandung: Mizan, 1995

Syukur, M. Amin. Pengantar Studi Islam, Semarang: Pustaka Nuun, 2010

Taufik Abdullah, (ed.), Sejarah dan Masyarakat, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987)

Yuniarti, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia. Surabaya: Cahaya, 2007.